

**EFEKTIFITAS POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN  
TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN**

*Effectiveness of Parental Parenting with The Incidence of Temper Tantrums in  
Children Aged 3-4 Years Old*

**Henny Vidia Effendy<sup>\*</sup>, Surya Mustika Sari<sup>\*</sup>**

<sup>\*</sup> STIKes Dian Husada Mojokerto, email: hennyputrapratama@gmail.com

**ABSTRAK**

*Temper Tantrum* adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol yang sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun, dan ini bisa menyebabkan anak melukai diri sendiri dan orang lain atau menghancurkan benda-benda disekitarnya. *Temper tantrum* dapat diatasi salah satunya dengan pola asuh yang baik yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-4 tahun.

Penelitian ini menggunakan desain *Non-Experimental* dengan metode *Cross Sectional*. Variable independen penelitian ini adalah pola asuh orang tua, variable dependen adalah temper tantrum. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 3-4 tahun di PAUD Tarbiyatul Hidayah, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 27 responden. Sampling yang digunakan adalah metode total sampling. Pengumpulan data dengan instrument kuesioner tentang pola asuh orang tua dan kuesioner tentang *temper tantrum*. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji statistik *Deskriptif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (55,6%) menggunakan pola asuh *otoritatif* dan sebagian besar (66,7%) memiliki anak yang temper tantrum rendah. Hasil analisis diketahui perbedaan antara pola asuh *otoriter*, *otoritatif*, *permisif* yang mengalami *temper tantrum* rendah lebih dari 10% (20%, 100%, 0%). Hasil tersebut juga sama untuk *temper tantrum* sedang dan tinggi sehingga hipotesis penelitian diterima artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3-4 tahun.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang paling ideal diterapkan oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh *otoritatif* dalam penanganan *temper tantrum*, karena pola asuh *otoritatif* merupakan jalan tengah yang seimbang.

**Kata kunci: Anak, Pola Asuh, Temper Tantrum.**

**ABSTRACT**

*Temper Tantrum is an outburst of emotions that is out of control and out of control. Temper tantrums often appear in children aged 15 months to 6 years. One of the ways to overcome temper tantrums is with good parenting that parents apply to their children. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and the incidence of temper tantrums in children aged 3-4 years old..*

*This study used a non-experimental design with the Cross Sectional method . The population of this study were all mothers who had children aged 3-4 years in Play Ground Tarbiyatul Hidayah, Gayaman Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency, totaling 27 respondents. The sampling used was a total sampling method, the instruments used were 2 questionnaires about parenting styles and temper tantrums. The data analysis technique used is descriptive statistical test .*

*The results of this study showed that most of the mothers (55.6%) used authoritative parenting, and most (66.7%) had children with low temper tantrums. The results of the analysis revealed that the difference between authoritarian, authoritative, permissive parenting who experienced low temper tantrums was more than 10% (20%, 100%, 0%). These results are also the same for moderate and high temper tantrums so*

*that the research hypothesis was accepted it means that there was a relationship between parenting styles and the incidence of temper tantrums in children aged 3-4 years old.*

*The conclusion of this study is that parenting is applied has been positive and said the most ideal in handling temper tantrums, because parenting authoritative a middle way that is balanced.*

**Keywords: Children, Parenting, Temper Tantrums.**

## PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Jadi, pengasuhan (parenting) anak adalah peran dalam kepemimpinan dan bimbingan kepada anak yang berkaitan dengan kepentingan hidup, perkembangan, seperti masalah perkembangan emosi yang biasanya muncul pada anak, dengan salah satu gangguan diantaranya yaitu *temper tantrum* (Hasan, 2012). *Temper tantrum* dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 3 tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia 5 hingga 6 tahun (Abdus, 2013).

Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pola asuh orang tua yang tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami *temper tantrum* (Hasan, 2012). Fenomena yang terjadi di PAUD Tarbiyatul Hidayah Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar masih banyak ibu yang menerapkan

pola asuh tidak benar yang cenderung memanjakan dan menuruti kemauan anak.

Berdasarkan data prevalensi tantrum pada anak yang berusia 18-24 bulan sebesar 87% menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan kemudian menurun hingga 59% pada usia 42-48 bulan dengan durasi yang berbeda-beda, paling singkat selama 20 detik atau dapat berlangsung berjam-jam. *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit Tiffany (Helmawati, 2014). Berdasarkan wawancara di PAUD Tarbiyatul Hidayah, Desa Gayaman, kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, dari 10 ibu yang diwawancarai, 6 ibu mengatakan bahwa anaknya mengalami ledakan emosi/*temper tantrum*, yaitu 3 ibu mengatakan bila keiinginan anak tidak dituruti maka anak akan menangis, berteriak dan membantingkan diri kelantai, 2 ibu mengatakan bila anak sering melempar barang, dan 1 ibu mengatakan bila anak marah maka akan memukul orang yang ada disekitarnya.

Menurut Izzatul (2019) pola asuh yang tidak benar, anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa mengalami *temper tantrum* ketika permintaannya di tolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. *Temper tantrum* bila tidak ditangani sejak dini, maka *tantrum* yang buruk pada usia 3 tahun akan terbawa sebagai masalah sampai masa dewasa atau mempengaruhi sikapnya dikemudian hari. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa anak yang pemarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah (*temper tantrum*) pula (Izzatul, 2019).

Menurut ahli perkembangan dan psikologi anak, *temper tantrum* sering terjadi karena mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. *Temper tantrum* sering di alami oleh anak yang berusia 2-3 tahun, karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat, maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Izzatul, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan *temper tantrum*, dari faktor anak yaitu terhalangnya

keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress akibat tugas sekolah dll dan merasa tidak aman (*insecure*) (Izzatul, 2019). Sedangkan dari faktor orang tua yaitu pola asuh, cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, bisa *tantrum* jika permintaannya ditolak (Helmawati, 2014). Dampak lain dari *temper tantrum* yaitu anak bisa bertindak kasar dan agresif, mempunyai sifat pemarah sampai tumbuh dewasa. Hal ini bisa terjadi karena masih ada pola asuh orang tua yang salah yang di terapkan kepada anaknya.

Orang tua diharapkan menerapkan pengasuhan yang positif yaitu *autoritatif* yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain. Pengasuhan seperti itu saling menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua masih menerapkan batasan yang tepat dan tegas. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti itu sering kali merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, jarang mengalami *tantrum* (Hasan, 2012). Orang tua juga

diharapkan dapat mengetahui cara mencegah *temper tantrum* pada anak, yaitu mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan anak *tantrum* dan bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya. Jika *tantrum* tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka orang tua harus tetap tenang menahan emosinya sendiri, tidak mengacuhkan *tantrum* anak (*ignore*) dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang (Izzatul, 2019).

### **METODE DAN ANALISA**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Experimental* (penelitian korelasi) karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2021 selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 3-4 tahun di PAUD Tarbiyatul Hidayah Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto sebesar 27 orang. Sampel yang diambil sebanyak 27 responden. Metode sampling yang digunakan *total sampling*. Pengumpulan data dengan instrument kuesioner tentang pola asuh orang tua dan kuesioner tentang *temper tantrum*. Data dianalisis dengan menggunakan uji *statistic deskriptif*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua menggunakan pola asuh *autoritatif* sebanyak 15 responden (55,6%). Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Hasan (2012) tipe pola asuh *autoritatif* adalah salah satu gaya yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.

Orang tua memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang *autoritaif* mungkin merangkul anak dengan mesra. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Otoriter	5	18,5
Autoritatif	15	55,6
Permisif	7	25,9
Ganda	0	0
Jumlah	27	100

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Hasil penelitian responden yang paling banyak adalah berpendidikan SMA. Sehingga latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mudah terpapar informasi dan memahami serta lebih berpengetahuan baik dalam pengasuhan yang diterapkan pada anaknya yang mengalami *temper tantrum*. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah yang mana dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. (Helmawati, 2014).

Pekerjaan salah satu faktor yang membuat berkurangnya perhatian kepada anak. Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena

keduanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Sehingga anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, yang menyebabkan anak bersifat manja. Sedangkan orang tua yang tidak bekerja di luar rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lainnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak menjadi kurang mandiri, karena terbiasa dengan orang tua (Azwar, 2017).

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi oleh orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orang tua lah yang dapat diberikan.

Orang tua berpendapat dengan menerapkan pola asuh *autoritatif* akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan

mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan social sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua. Anak juga berhasil secara intelektual dan social, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Temper Tantrum Pada Anak

Temper Tantrum	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	16	59,3
Sedang	7	25,9
Tinggi	4	14,8
Jumlah	27	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden anak memiliki *temper tantrum* tingkat rendah 16 (59,3%). *Temper tantrum* adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. *Temper tantrum* seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun (Abdus, 2013). *Temper tantrum* umumnya muncul ketika anak sakit, lapar, frustrasi atau lelah. Beberapa anak

menggunakan *temper tantrum* untuk mendapat perhatian orang tua, untuk mendapatkan keinginan anak tersebut, atau untuk menghindari sesuatu yang mereka tidak inginkan (Hayes, 2017).

*Temper tantrum* adalah ledakan emosi yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antar dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. *Temper tantrum* merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku di sosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap. *Temper tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Izzatul, 2019). Faktor penting lain dalam kejadian *temper tantrum* adalah penggunaan pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika suatu kali permintaanya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh

orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*. Misalnya, orang tua yang tidak punya pola jelas kapan ingin melarang kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu dan orang tua yang sering kali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi *tantrum* ketika orang tua benar-benar menghukum atau pada ayah ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yang satu memperbolehkan anak, yang lain melarang sehingga anak bisa menjadi *tantrum* agar mendapatkan keinginannya dan persetujuan dari orang tua.

Hasil penelitian didapatkan paling banyak pola asuh yang digunakan adalah *autoritatif*. Pada pola asuh *autoritatif* orang tua akan berorientasi pada masalah yang dihadapi anak, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, saling menghargai antara orang tua dan anak. Orang tua tidak boleh memberikan aturan mutlak pada anak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata, sebab semua dikondisikan dengan sikap rasional.

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan pengasuhan yang positif merupakan jalan tengah yang seimbang. tipe pola asuh *autoritatif* adalah salah satu gaya yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi mereka memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberi penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang *autoritatif* mungkin merangkul anak dengan mesra. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan yang dilakukan, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebayanya, dan mau bekerjasama dengan orang tua.

Pola asuh yang dikatakan paling ideal yang diterapkan pada anak, karena pola asuh *autoritatif* yang merupakan jalan tengah yang seimbang, saling menghargai pendapat satu sama lain. Pengasuhan seperti itu saling menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua masih menerapkan batasan yang tepat dan tegas, anak dibesarkan

seperti itu sering kali merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, jarang mengalami *tantrum* (ledakan emosi). Jika *tantrum* tidak bisa dicegah dan dapat terjadi, orang tua harus tetap tenang dan peluklah anak dengan rasa cinta dan penuh kasih sayang.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-4 Tahun.

Pola Asuh Org tua	Temper Tantrum			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Otoriter	1 20.0%	0 .0%	4 80.0%	
Autoritatif	15 100%	0 .0%	0 .0%	
Permisif	0 0%	7 100%	0 .0%	
Ganda	0 0%	0	0 .0%	
Total	16 59.3%	7 25.9%	4 14.8%	

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 27 responden terdapat 5 ibu dengan menerapkan pola asuh *otoriter* yang memiliki anak *temper tantrum* tinggi hampir seluruhnya yaitu sebesar 4 ibu (80.0%), ibu yang memiliki anak *temper tantrum* rendah sebagian kecil yaitu sebesar 1 ibu (20,0%). Dari 27 responden terdapat 15 ibu yang menerapkan pola asuh *autoritatif*, seluruhnya yaitu sebesar 15 ibu (100%) yang memiliki anak *temper tantrum* rendah. Dari 27 responden terdapat 7 ibu yang menerapkan pola asuh *permisif*, yang memiliki anak *temper tantrum* sedang seluruhnya yaitu sebesar 7 ibu (100%), yang memiliki anak *temper tantrum* rendah

tidak ada yaitu sebesar 0 ibu (0%). Untuk pola asuh ganda, tidak satupun ibu yang menerapkan pola asuh tersebut.

Menurut Syaiful (2014) pola asuh orang tua adalah upaya orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, dan pembimbing. Sehingga pengasuhan dimaksud adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak seperti mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Dariyo, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh *autoritatif* sebanyak 15 (55.6 %) dan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-4 tahun ialah *temper tantrum* rendah sebanyak 16 (59,3 %) responden. Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-4 tahun.

## Saran

Bagi sekolah hendaknya lebih sering mengadakan seminar dan kegiatan edukasi pola asuh orang tua. Sedangkan bagi orang tua untuk menggunakan pola asuh *otoritatif*, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh *otoritatif* dapat mengurangi intensitas terjadinya *temper tantrum*. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak.

Membentuk Pribadi Anak. Rineka  
Cipta: Jakarta

## KEPUSTAKAAN

- Abdus, Syakur. (2013). *Solusi Tepat Atasi Masalah Anak*. Surabaya : Indah
- Azwar, Syaifudin. (2017). *Konsep Perilaku*. Jakarta: Erlangga
- Dariyo, Agoes. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E.B (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hasan, Maimunah. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta :Diva Press
- Hayes, Eileen. (2017). *Tantrum*. Jakarta : Erlangga
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. PT Bandung : Pt Remaja Rosdakarya
- Izzatul, F. dkk., (2019) *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Pra sekolah*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Syaiful, B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra*